

Bank sentral Amerika memutuskan untuk menurunkan suku bunga sebesar 25 bps pada akhir Juli 2019. Pemangkasan yang tidak begitu agresif dan isyarat tidak ada penurunan suku bunga dalam waktu dekat meleset dari perkiraan pasar. The Fed akan memangkas suku bunga secara agresif. Pemangkasan suku bunga oleh The Fed kemudian diikuti dengan penurunan suku bunga oleh beberapa negara, termasuk Indonesia. Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga sebesar 25 bps.

Sementara itu, tensi perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok semakin tinggi sepanjang bulan Agustus 2019. Kedua negara saling berbalas menaikkan tarif impor bagi satu sama lain. Di sisi lain, mata uang Yuan melemah yang ditanggapi Amerika sebagai kesengajaan agar produk Tiongkok terlihat lebih murah. Hal tersebut memperparah ketegangan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

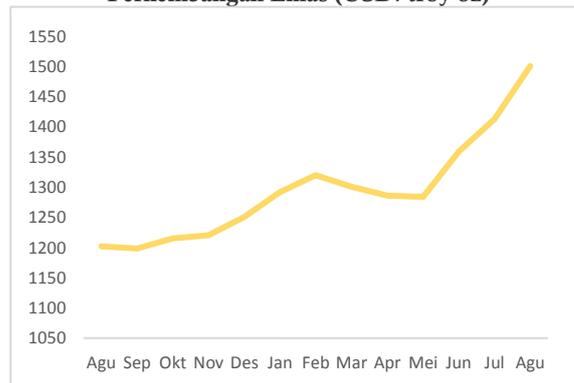
Kondisi yang semakin tidak pasti tersebut membuat pelaku pasar mengalihkan asetnya ke komoditas emas. Harga emas selama bulan Agustus meningkat tajam. Harga rata-ratanya mencapai USD1.500,41 per troy ons. Sementara harga kontrak di pasar Comex dan di pasar spot masing-masing naik 7,52 persen dan 6,37 persen.

Di sisi lain, harga minyak mentah di pasar internasional kembali turun. Selain disebabkan oleh eskalasi perang dagang, faktor lainnya adalah kekhawatiran akan ancaman resesi yang terjadi pada beberapa negara pengimpor minyak mentah. Selain itu, turunnya harga minyak dipengaruhi oleh meningkatnya stok minyak mentah negara-negara OECD.

Harga minyak mentah Brent, WTI, maupun Dubai turun dibandingkan bulan Juli. Brent turun dari USD64 per barel menjadi USD59,25 per barel. Dubai turun dari USD62,91 per barel menjadi USD58,92 per barel. Sementara WTI turun menjadi USD54,84 per barel. Pembatasan *supply* minyak mentah yang dilakukan oleh negara-negara OPEC+ tidak mampu mengimbangi penurunan permintaan yang lebih dalam.

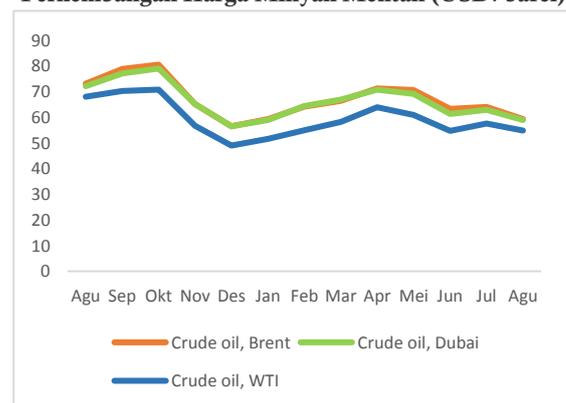
Selain minyak mentah, harga beberapa komoditas lain juga melemah. Batubara dan CPO yang merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia, harganya masing-masing turun sebesar 44 persen (YoY) dan 19,42 persen (YoY). Turunnya harga CPO dipengaruhi oleh turunnya permintaan terkait implementasi larangan impor CPO di Eropa dan peningkatan produksi komoditas substitusi CPO. Turunnya harga komoditas unggulan Indonesia tersebut menekan kinerja ekspor Indonesia.

Perkembangan Emas (USD/troy oz)



Sumber: Pink Sheet, diolah

Perkembangan Harga Minyak Mentah (USD/barel)



Sumber: Pink Sheet, diolah

Harga minyak yang turun menyebabkan nilai ekspor migas Indonesia pada bulan Agustus turun -45,48 persen (MtM) dari USD1,6 miliar menjadi USD0,88 miliar. Selain itu, penurunan harga minyak mentah juga membuat nilai impor migas Indonesia turun -6,73 persen (MtM) menjadi USD1,63 miliar. Sehingga, secara keseluruhan perdagangan migas Indonesia bulan Agustus 2019 defisit sebesar USD755 juta.

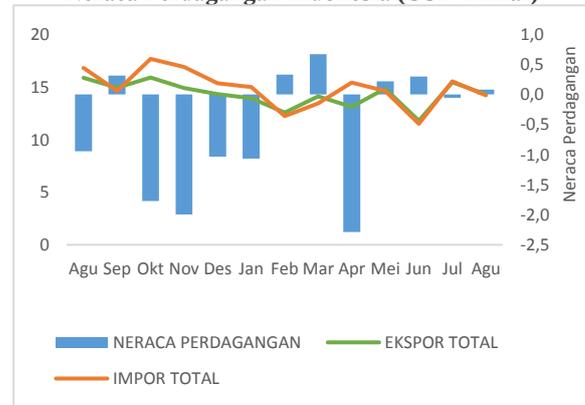
Ekspor nonmigas juga turun sebesar -3,2 persen (MtM) dari USD13,85 miliar pada bulan Juli menjadi USD13,40 miliar pada bulan Agustus. Ekspor sektor Industri Pengolahan dan Pertambangan dan Lainnya turun masing-masing sebesar -2,4 persen (MtM) dan -9,46 persen (MtM). Sementara itu, ekspor sektor Pertanian meningkat sebesar 7,7 persen (MtM). Impor nonmigas juga turun terutama dipengaruhi oleh turunnya impor bahan baku/penolong dan barang modal. Hal tersebut sejalan dengan investasi nonbangunan yang belum pulih.

Ekspor pada bulan Agustus secara total turun baik dibandingkan bulan sebelumnya (-7,6 persen, MtM) maupun bulan Agustus 2018 (-9,99 persen, YoY). Hal yang sama terjadi pada impor yang turun sebesar -8,53 persen (MtM) dan turun secara tahunan sebesar -15,6 persen (YoY). Total ekspor sebesar USD14,28 miliar dan total impor sebesar USD14,20 membuat neraca perdagangan bulan Agustus 2019 surplus USD80 juta.

Meskipun nilai ekspor migas turun, namun tetap dapat mendorong peningkatan cadangan devisa Indonesia. Cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2019 sebesar USD126,4 miliar, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar USD125,9 miliar. Besaran tersebut setara dengan pembiayaan 7,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Peningkatan terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa migas dan valas lainnya.

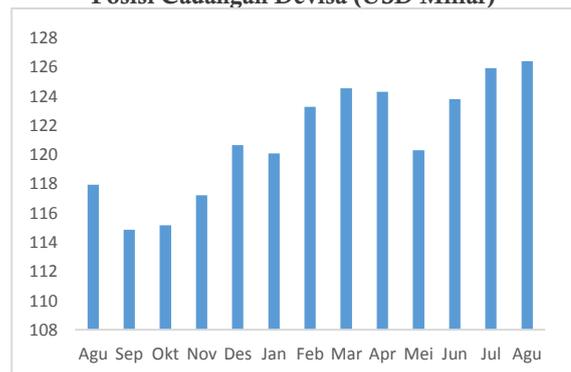
Nilai tukar Rupiah melemah selama sepekan awal bulan Agustus 2019 hingga menyentuh Rp14.344 per USD. Bank Indonesia kemudian melakukan intervensi untuk menahan pelemahan Rupiah melalui pasar spot dan Surat Berharga Negara dengan melakukan *buyback*. Setelah isu damai dagang kembali muncul, Rupiah kembali menguat selama tiga hari. Kemudian hingga akhir bulan Agustus, pergerakan Rupiah cenderung stabil meskipun relatif melemah dibandingkan bulan Juli. Pada hari terakhir perdagangan di bulan Agustus, nilai tukar Rupiah ditutup sebesar Rp14.237 per USD.

Neraca Perdagangan Indonesia (USD Miliar)



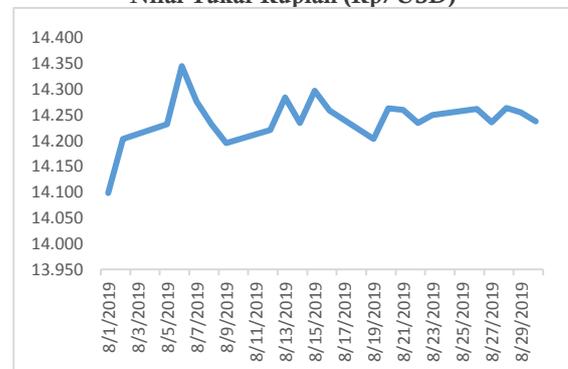
Sumber: BPS, diolah

Posisi Cadangan Devisa (USD Miliar)



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sejalan dengan pergerakan nilai tukar Rupiah. Pada satu minggu pertama, IHSG melemah dipengaruhi eskalasi perang dagang dan pemotongan suku bunga oleh The Fed. Secara umum, pergerakan IHSG sepanjang bulan Agustus juga relatif stabil yang bergerak dalam rentang 6.210,98–6.295,74. Pada akhir bulan Agustus, IHSG ditutup pada level 6.328,47, lebih rendah dari penutupan bulan Juli yang berada pada level 6.390,51.

Inflasi inti meningkat dari 0,33 persen (MtM) pada bulan Juli menjadi 0,43 persen (MtM) pada bulan Agustus. Peningkatannya dipengaruhi oleh kenaikan biaya pendidikan, tarif sewa rumah, serta tarif rumah sakit. Selain itu, kenaikan harga dunia pada komoditas emas juga mempengaruhi inflasi inti melalui peningkatan harga emas perhiasan domestik.

Kelompok *volatile food* deflasi 0,25 persen (MtM) menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi. Deflasi yang terjadi pada bulan Agustus disebabkan oleh turunnya harga bawang merah, daging ayam ras bawang putih, dan sayur-sayuran.

Kelompok *administered price* mengalami deflasi semakin dalam sebesar 0,40 persen (MtM). Angkutan udara masih menjadi faktor utama terjadinya deflasi pada kelompok ini. Koreksi tarif angkutan udara sesuai dengan pola musiman turunnya permintaan.

Secara umum, inflasi bulan Agustus sebesar 0,12 persen (MtM), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan Juli sebesar 0,31 persen (MtM). Sementara itu, inflasi tahunan sebesar 3,49 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan bulan Juli sebesar 3,32 persen (YoY). Inflasi tahun kalender hingga Agustus 2019 sebesar 2,48 persen.

Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga merupakan kelompok dengan inflasi paling tinggi sebesar 1,21 persen (MtM). Hal tersebut didorong oleh dimulainya aktivitas tahun ajaran baru. Sementara itu, deflasi pada kelompok Bahan Makanan dan kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan menahan laju inflasi bulan Agustus. Masing-masing deflasi sebesar 0,19 persen dan 0,55 persen. Deflasi pada kelompok Bahan Makanan disebabkan oleh turunnya harga 7 subkelompok dari 11 subkelompok yang ada. Salah satu yang mengalami deflasi paling dalam adalah bawang merah yang terjadi karena musim panen raya di beberapa kota.

Pergerakan IHSG



Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah

Andil dan Tingkat Inflasi Agustus 2019

	Andil Inflasi	Inflasi Agustus	Inflasi YoY
Inflasi Umum	0,12	0,12	3,49
Bahan Makanan	-0,06	-0,19	5,81
Makanan Jadi	0,05	0,26	3,67
Perumahan, air, listrik, dll	0,06	0,23	2,37
Sandang	0,06	0,88	5,18
Kesehatan	0,02	0,59	3,34
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0,09	1,21	3,48
Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan	-0,10	-0,55	1,80

Sumber: BPS